

Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur

Miftah Ilham Mazid, Nurmawati Nurmawati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: miftah0301201031@uinsu.ac.id

Abstract: This study highlights the importance of developing students' religious character to create a generation that is moral, ethical, and highly principled. In the era of globalization, religious values are often neglected, making schools play a crucial role in supporting the development of students' religious character. This study employs a qualitative method to explore the experiences, views, and interpretations of students, teachers, and parents regarding the process of forming religious character. The purpose of this study is to identify and analyze the factors that hinder the development of students' religious character in schools and to seek effective solutions to overcome these obstacles. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The research findings revealed several significant challenges, such as the lack of parental attention to their children's religious education, inadequate school facilities, and a shortage of professional teachers who can effectively guide students in religious aspects. These challenges require immediate attention and action. Therefore, schools need to collaborate with parents to raise awareness of the importance of religious education, improve school facilities, and recruit and train competent teachers in religious education. Government support in the form of policies and funding is also crucial to ensure the effective development of students' religious character.

Keywords: religious character formation, religious education, school-parent collaboration

Abstrak: Penelitian ini menyoroti pentingnya pembentukan karakter religius siswa dalam menciptakan generasi yang bermoral, beretika, dan berintegritas tinggi. Di era globalisasi, nilai-nilai religius sering kali terabaikan, sehingga sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi siswa, guru, serta orang tua terkait proses pembentukan karakter religius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa kendala utama, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak, fasilitas sekolah yang belum memadai, dan keterbatasan jumlah guru profesional yang mampu membimbing siswa dalam aspek keagamaan. Kendala-kendala ini memerlukan perhatian dan tindakan segera. Oleh karena itu, sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama, memperbaiki fasilitas sekolah, serta merekrut dan melatih guru yang kompeten di bidang keagamaan. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan dan pendanaan juga sangat dibutuhkan untuk memastikan pembentukan karakter religius siswa berjalan dengan efektif.

Kata kunci: pembentukan karakter religius, pendidikan agama, kolaborasi sekolah-orangtua

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris “problematic,” yang berarti persoalan atau masalah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problema diartikan sebagai hal yang belum dapat dipecahkan atau yang menimbulkan permasalahan (Choli, 2020). Secara umum, masalah adalah kendala atau persoalan yang perlu diselesaikan, yaitu perbedaan antara kenyataan dan harapan. O’Leary (2017) Dalam konteks pendidikan, problematika ini sering kali muncul ketika ada kesenjangan antara apa yang diharapkan dari proses pembelajaran dan realitas di lapangan, sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi perbedaan tersebut.

Tambwe (2019) Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan bermoral. Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan nilai-nilai budaya baru, pendidikan menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai religius yang dapat menjadi landasan moral bagi generasi penerus bangsa (Fahroji, 2020). Selain sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, pendidikan juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan ajaran agama yang efektif jika diberikan sejak dini. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan mampu menjaga dan memperkuat etika dan moral siswa dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

Yuliastri, Robe, & Narut (2022); Mustika (2023) Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, di mana upaya untuk membentuk perilaku dan moral siswa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pembentukan karakter ini pertama kali dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di sekolah, yang berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak (Dari & Nafiah, 2018). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam hal ini, karena melalui PAI siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga dibimbing untuk membangun sikap, perilaku, dan karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, realitas di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah beragamnya latar belakang keluarga dan pemahaman agama siswa. Siswa datang dari keluarga dengan tingkat kesadaran dan pengamalan agama yang berbeda-beda, yang membuat proses penyampaian nilai-nilai agama di sekolah menjadi tidak merata. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di antara siswa, di mana beberapa siswa mampu memahami dan menerapkan ajaran agama dengan baik, sementara yang lain masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Selain itu, keterbatasan fasilitas keagamaan di sekolah turut menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur belum memiliki musholla yang memadai untuk

mendukung kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian. Akibatnya, kegiatan tersebut harus dilaksanakan di ruang kelas atau aula yang tidak dirancang untuk kegiatan ibadah, sehingga kurang optimal dalam menciptakan suasana religius yang kondusif bagi siswa. Situasi ini diperburuk oleh kurangnya dukungan dari orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Sebagian orang tua mungkin kurang memberikan perhatian terhadap pentingnya pendidikan agama, baik karena kesibukan kerja maupun karena keterbatasan pemahaman mereka tentang peran agama dalam pembentukan karakter anak.

Berangkat dari berbagai permasalahan ini, penelitian tentang problematika pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang ada, serta menawarkan solusi yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas program-program keagamaannya, serta memperkuat kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membentuk siswa yang religius dan bermoral. Diharapkan, dengan adanya perbaikan ini, siswa mampu menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.

METODE

Miles et al., (2013) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu serta perilaku yang diamati. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan pembentukan karakter religius siswa. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif, faktual, akurat, dan sistematis (Abdussamad, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan pengalaman individu dan persepsi mereka. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa, guru, dan orang tua di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur memaknai proses pembentukan karakter religius di sekolah. Selain itu, kajian pustaka juga dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian, dengan mengacu pada berbagai sumber seperti buku dan jurnal ilmiah. Data dari kajian pustaka ini kemudian diseleksi, dieksplorasi, dianalisis, dan disajikan sebagai bagian dari pembahasan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati kegiatan siswa di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur secara nyata, sehingga diperoleh gambaran faktual mengenai aktivitas pembentukan karakter religius di sekolah tersebut. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari para informan, yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa, terkait dengan problematika pembentukan karakter religius yang mereka alami dan persepsi mereka terhadap proses tersebut. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan data yang kaya dan detail mengenai pengalaman dan pandangan para informan. Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, dan catatan harian yang relevan dengan penelitian (Nasution, 2023).

Miles et al., (2013) Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang paling relevan dengan tujuan penelitian dan menyederhanakannya sehingga lebih mudah dipahami. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah diseleksi disusun dalam bentuk yang terstruktur agar dapat dianalisis secara lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti membuat simpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi yang sesuai.

HASIL & PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur

Pembentukan karakter di sekolah merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pengembangan moral dan sosial siswa. Karakter yang kuat dan baik akan menjadi pondasi bagi siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Widodo, 2021). Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat saat ini, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dilakukan sejak dini.

Sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter karena menjadi tempat kedua setelah keluarga di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Di sekolah, siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai kehidupan melalui interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai program pendidikan karakter. Melalui lingkungan sekolah yang kondusif, guru yang kompeten, dan program-program yang terstruktur, pendidikan karakter dapat dijalankan secara efektif.

Pendidikan karakter di sekolah melibatkan berbagai elemen, termasuk pembiasaan perilaku baik, pengajaran nilai-nilai moral dan religius, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Semua ini dirancang untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai laboratorium miniatur masyarakat yang menyiapkan siswa untuk kehidupan nyata.

Dalam konteks ini, SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan, telah mengimplementasikan berbagai program pembentukan karakter religius untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Melalui kombinasi kegiatan formal dan non-formal, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dalam kecerdasan intelektual dan moral. Sesuai dengan wawancara bersama bapak Asnan Siregar selaku guru mata pelajaran PAI di sekolah

“Adapun Kegiatan kami di Sekolah ini berupa kegiatan keagamaan kami mengadakan acara-acara keagamaan khusus pada hari-hari besar agama, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan hari-hari besar lainnya. Kami selalu mengajak siswa siswa agar lebih antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut karena selain dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang ajaran agama, kegiatan ini juga membantu siswa dalam mempererat hubungan mereka dengan teman-teman dan guru-guru di sekolah UPDT SMP Negeri Sei Kepayang Timur. Siswa siswa juga sering mengikuti doa bersama yang dipandu oleh guru agama. Selain itu para siswa juga mengadakan kegiatan praktek seperti shalat zuhur berjamaah dan pelatihan membaca Al-Qur'an bersama. kami merasa kegiatan keagamaan ini sangat penting karena membantu membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik serta meningkatkan rasa kebersamaan dan toleransi di antara siswa (Siregar, 2024).”

Selaras dengan wawancara di atas terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur, seperti melaksanakan kegiatan di event-event besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj. Selain melaksanakan kegiatan di event-event besar Islam sekolah ini juga melaksanakan kegiatan keagamaan yang bertujuan membentuk karakter religius siswa/I di sana, seperti pelaksanaan shalat Zuhur berjama'ah, dan pelatihan baca tulis Al-Qur'an.

Dengan adanya shalat Zuhur berjamaah, siswa diajarkan tentang pentingnya menjalankan ibadah wajib secara bersama-sama, yang juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Pelatihan baca tulis Al-Qur'an memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mendalami kitab suci mereka, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam membaca Al quran dalam hadis nabi pun sangat dianjurkan dan juga mengamalkannya, sesuai hadis nabi yang diriwayatkan Imam Tirmidzi sebagai berikut:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori)

Hadis ini menekankan keutamaan bagi orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Rasulullah saw. menempatkan mereka sebagai orang terbaik dalam umatnya. Mempelajari al-Qur'an mencakup memahami makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya, sementara mengajarkannya mencakup menyebarkan pengetahuan tersebut melalui berbagai bentuk pengajaran. Dan juga imam bukhori mengatakan Mempelajari al-Qur'an meningkatkan ilmu pengetahuan dan memberikan petunjuk bagi kehidupan duniawi. Mengajarkannya bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan generasi mendatang (Bukhari, 1969).

Kegiatan-kegiatan ini, yang dipandu oleh guru agama, menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Lebih jauh lagi, kegiatan keagamaan ini juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kepribadian yang lebih baik serta meningkatkan rasa kebersamaan dan toleransi di antara siswa. Dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan hidup dalam harmoni, nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab (Maryono, 2022). Oleh karena itu, program-program yang diimplementasikan di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek intelektual siswa, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan karakter religius yang akan menjadi pondasi kuat bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Problematika Pembentukan Karakter Religius SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur

Penelitian ini mengungkap sejumlah problematika dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur, yang diperoleh dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan beberapa siswa. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius adalah kurangnya integrasi antara materi keagamaan yang diajarkan di kelas dengan praktik keagamaan di luar kelas. Guru PAI menyatakan bahwa “Siswa sering kali mengerti konsep-konsep agama, seperti pentingnya shalat dan membaca Al-Qur'an, tetapi mereka kesulitan untuk menerapkan disiplin ini dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar sekolah.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai keagamaan diajarkan dengan baik dalam kurikulum, praktik sehari-hari di lingkungan sekolah tidak selalu mencerminkan pemahaman tersebut.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa latar belakang keluarga siswa sangat memengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Beberapa siswa datang dari keluarga yang sangat religius, sementara yang lain hampir tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di rumah.”

Perbedaan ini menciptakan kesenjangan dalam penerimaan dan pengamalan nilai-nilai religius di antara siswa. Guru PAI juga menambahkan bahwa “Kami berusaha untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif, memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang mendapat bimbingan agama di rumah dengan memberikan pendampingan tambahan.”

Selain perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan fasilitas keagamaan di sekolah juga menjadi tantangan. Kepala sekolah mengungkapkan,

“Kami belum memiliki musholla yang memadai untuk mendukung kegiatan seperti shalat berjamaah dan pengajian”

Sebagai solusi sementara, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah diadakan di aula atau ruang kelas yang tersedia. Guru PAI menambahkan,

“Kami memanfaatkan area terbuka untuk mengadakan pengajian dan kegiatan pada hari-hari besar Islam, meskipun kondisi ini tidak selalu ideal.”

Meskipun dengan keterbatasan fasilitas, semangat dan komitmen para guru dalam membimbing siswa tetap tinggi. Kepala sekolah menyatakan harapannya,

“Kami berharap pemerintah daerah dapat memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan fasilitas ini agar sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter religius siswa.”

Faktor lingkungan sosial juga muncul sebagai tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa siswa mengakui dalam wawancara bahwa mereka sering kali terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah, seperti media sosial dan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Seorang siswa berkata,

“Terkadang apa yang saya lihat di media sosial atau dari teman-teman membuat saya bingung tentang ajaran agama yang saya pelajari di sekolah.”

Guru PAI menekankan bahwa

“Kami berusaha memberikan bimbingan agar siswa dapat memahami perbedaan antara nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dan pengaruh-pengaruh dari luar.”

Kurangnya dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penting yang diungkapkan oleh para guru. Banyak siswa yang tidak mendapatkan bimbingan agama yang cukup di rumah karena orang tua mereka sibuk bekerja. Beberapa orang tua bahkan melibatkan anak-anak mereka dalam pekerjaan, sehingga waktu untuk belajar agama menjadi terbatas. Guru PAI menjelaskan,

“Kami sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan agama dan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.”

Kepala sekolah menambahkan,

“Kolaborasi dengan orang tua sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah.”

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi problematika pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur, diperlukan upaya terpadu antara pihak sekolah, keluarga, dan pemerintah. Pihak sekolah harus meningkatkan program-program berbasis praktik keagamaan dan berusaha menyediakan fasilitas yang lebih baik. Orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Dengan upaya ini, diharapkan pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan masa depan.

PEMBAHASAN

Fathurrohman (2016) Karakter religius mencakup nilai ketaatan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama sendiri serta memiliki sikap toleran untuk hidup harmonis dengan penganut agama lain. Aisyah & Suratno (2019) Karakter religius ini merupakan bagian dari kepribadian manusia yang tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan aspek kepribadian lainnya. Oleh karena itu, karakter ini perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar tidak menghambat perkembangan mereka di masa depan.

(Tamara, Susanti, & Meilinda, 2023) Pembentukan karakter religius pada anak-anak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) penting dilakukan sejak usia dini untuk memastikan bahwa nilai-nilai ketaatan terhadap ajaran agama dan sikap toleransi terhadap penganut agama lain dapat terinternalisasi dengan baik. Arjusi & Alfiana (2023); Masturin (2022) Karakter religius tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual seseorang, tetapi juga menjadi bagian integral dari perkembangan kepribadian mereka secara keseluruhan. Dengan memulai pendidikan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak dini, anak-anak dapat belajar untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, sambil membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan diri mereka di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama guru dan siswa bahwa pembentukan karakter itu dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti mengikuti kegiatan-kegiatan religius yaitu mengikuti shalat dzuhur, mengikuti pelatihan membaca Al-Quran, jika di bulan Ramadhan ada perwakilan siswa menjadi bilal di setiap masjid, jika di hari besar para siswa mengadakan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi di mana seluruh siswa dikumpulkan di lapangan sekolah untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Ustad. Tentunya hal ini bertujuan agar para siswa memiliki karakter religius di dalam dirinya. Sesuai dengan pendapat Sri Narwati (Arifa, 2017) bahwa pembentukan karakter adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil dari suatu tindakan. Sejalan dengan penelitian dari (Ahsanulhaq, 2019) bahwa pembentukan karakter religius harus dibentuk sejak dini di lingkungan sekolah agar moral beragama tertanam sejak dini dan dibawa pada kehidupan masa depan.

Karakter disiplin adalah kebiasaan atau perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Setiap manusia sebenarnya sudah memiliki potensi untuk disiplin sejak lahir, namun potensi ini perlu terus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. (Mutiara & Ain, 2021). setiap individu memiliki potensi untuk memiliki karakter disiplin yang baik sejak lahir, namun potensi ini perlu terus-menerus dibina melalui proses sosialisasi dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tepat. Proses ini mencakup pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif sehari-hari, pengajaran nilai-nilai seperti tanggung jawab dan komitmen, serta memberikan contoh yang konsisten dari lingkungan sekitar.

Penelitian ini menggunakan teori panopticon Michel Foucault untuk mengungkap pembentukan sikap disiplin siswa melalui pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Mekanisme pendisiplinan Foucault, yang meliputi pemberian hukuman dan penegakan aturan, menunjukkan bagaimana proses pembentukan sikap disiplin siswa di sekolah berlangsung. Selain itu, melalui pengawasan dan mekanisme pendisiplinan tersebut, respons siswa terhadap penanaman sikap disiplin dapat diidentifikasi dalam berbagai kegiatan sehari-hari yang mereka jalani selama proses pendidikan di sekolah SMP. Kombinasi antara potensi alami individu dan mekanisme pendisiplinan yang ketat memastikan bahwa karakter disiplin dapat dikembangkan secara efektif dalam diri siswa (Faiz, 2021).

Disiplin itu sangat penting bagi kehidupan manusia, karena bagi orang yang mengamalkan kedisiplinan pada kehidupannya sehari-hari, sudah jelas akan terhindar dari kerugian, Maka dari itu Allah berfirman dalam surat Al ashhr 1-3.

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ هُ تَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ه

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (Al-Qur'an Kemenag, 2017).

Para ulama sepakat bahwa kata "ashr" pada ayat pertama surah ini merujuk pada waktu, namun mereka berbeda pandangan mengenai waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa "ashr" mengacu pada waktu atau masa di mana segala aktivitas dan gerakan terjadi. Ada juga yang mengartikannya sebagai waktu tertentu, yaitu waktu ketika shalat Ashar bisa dilaksanakan. Pendapat ketiga menyatakan bahwa "ashr" merujuk pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw. (Shihab, 2008).

Dari penekanan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya kedisiplinan siswa terletak pada penggunaan waktu dengan bijak dan efektif. Disiplin dalam memanfaatkan waktu akan membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka dan menghindari kerugian dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menghargai dan mengatur waktu dengan baik adalah kunci untuk sukses dan perkembangan pribadi yang optimal.

Dukungan yang konsisten dari orang tua dan pendidik juga penting untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan mengatur diri mereka sendiri. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, pembentukan kedisiplinan dapat menjadi landasan yang kokoh bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan dan meraih keberhasilan di masa depan.

Kegiatan Pembentukan Karakter di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur

Pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di sekolah ini. Sekolah menerapkan berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan moral kepada para siswanya. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah shalat Zuhur berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa menjalankan ibadah wajib bersama-sama dan memberikan pemahaman tentang pentingnya melaksanakan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan rutin melaksanakan shalat berjamaah, siswa belajar disiplin dalam beribadah dan merasakan nilai kebersamaan serta solidaritas di antara sesama siswa. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya diajarkan aspek spiritual, tetapi juga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam praktik berjamaah.

Selain shalat berjamaah, sekolah juga mengadakan pelatihan membaca dan menulis Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap kitab suci dan mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Melalui pelatihan ini, siswa diberikan kesempatan untuk lebih memahami ajaran agama secara mendalam, yang diharapkan dapat membentuk karakter religius dalam diri mereka. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantu siswa untuk lebih menghayati ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Pelatihan ini didukung oleh hadis Rasulullah SAW, yang menyatakan bahwa orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah sebaik-baik umat, sehingga kegiatan ini memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan berbagi ilmu.

Kegiatan lain yang tidak kalah penting adalah peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Dalam kegiatan ini, seluruh siswa berkumpul untuk mendengarkan ceramah dari ustadz atau guru agama di sekolah. Acara ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang sejarah Islam, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap agama dan menguatkan solidaritas di antara siswa. Peringatan ini menjadi momen bagi siswa untuk bersama-sama merasakan semangat kebersamaan dalam memahami makna-makna spiritual dari peringatan tersebut. Hal ini membantu menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat rasa persaudaraan dan toleransi di antara para siswa.

Doa bersama juga menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini dipimpin oleh guru agama setiap hari sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Doa

bersama ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya selalu mendekati diri kepada Tuhan, baik dalam kesulitan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk hidup dalam harmoni, saling menghormati, dan mendoakan kebaikan bagi sesama. Doa bersama ini menciptakan suasana sekolah yang penuh kedamaian dan harmoni, serta membantu siswa untuk selalu mengingat nilai-nilai kebaikan dalam setiap langkah hidup mereka.

Problematika Pembentukan Karakter religius SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur

Meskipun berbagai kegiatan keagamaan telah diterapkan di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur, terdapat sejumlah problematika yang menghambat pembentukan karakter religius siswa. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan integrasi antara nilai-nilai agama yang diajarkan di dalam kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun siswa memperoleh pemahaman teoritis tentang nilai-nilai keagamaan seperti shalat dan perilaku yang baik, praktik sehari-hari mereka sering kali tidak mencerminkan pemahaman tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kegiatan sekolah sehari-hari di luar jam pelajaran agama. Kesenjangan antara teori dan praktik ini membuat proses pembentukan karakter religius kurang optimal.

Tantangan lain yang dihadapi sekolah adalah beragamnya latar belakang keluarga dan tingkat pemahaman agama siswa. Siswa berasal dari berbagai keluarga dengan tingkat kesadaran agama yang berbeda-beda. Sebagian siswa mungkin telah memiliki dasar agama yang kuat dari keluarga mereka, sementara yang lain kurang mendapatkan bimbingan agama di rumah. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama di antara siswa. Bagi guru, hal ini menjadi tantangan dalam menyampaikan materi agama secara merata sehingga dapat dipahami oleh semua siswa tanpa terkecuali. Sering kali, siswa dengan latar belakang agama yang lebih kuat lebih mudah menerima ajaran, sedangkan siswa dengan pemahaman yang kurang membutuhkan pendampingan ekstra.

Keterbatasan fasilitas di sekolah juga menjadi hambatan signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur belum memiliki musholla yang memadai untuk mendukung kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian. Ketiadaan musholla memaksa sekolah untuk menggunakan ruang kelas atau aula sebagai tempat sementara, yang tentu saja tidak optimal untuk kegiatan ibadah. Selain itu, keterbatasan dana dan kurangnya perhatian dari pemerintah setempat menjadi alasan utama sulitnya menyediakan fasilitas yang lebih memadai. Meskipun dengan keterbatasan ini, guru dan pihak sekolah tetap berkomitmen untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada dan berharap adanya perhatian lebih dari pemerintah untuk meningkatkan fasilitas keagamaan di masa mendatang.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial eksternal juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pembentukan karakter religius siswa. Siswa sering kali terpapar oleh pengaruh negatif dari media sosial, budaya populer, dan tekanan dari teman sebaya yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Siswa yang berada pada usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sosial mereka, yang bisa berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku mereka di sekolah. Dalam situasi seperti ini, upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai positif sering kali terbentur dengan pengaruh dari luar yang lebih dominan dan menarik bagi siswa.

Kurangnya dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penghambat. Beberapa siswa tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari orang tua dalam hal pendidikan agama di rumah, terutama bagi mereka yang orang tuanya sibuk bekerja atau memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya pendidikan agama. Banyak orang tua yang fokus pada aspek akademik dan materi, sehingga pendidikan agama sering kali terabaikan. Hal ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan penguatan nilai-nilai agama di rumah, yang seharusnya melengkapi apa yang mereka pelajari di sekolah. Kurangnya dukungan ini mengakibatkan siswa sulit untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Astuti & Suyatno (2020); Biantoro (2019) Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, sekolah perlu mengambil langkah-langkah strategis seperti meningkatkan integrasi antara teori dan praktik nilai-nilai agama dalam semua aspek kegiatan sekolah. Amin et al., (2022) Kolaborasi dengan orang tua juga perlu ditingkatkan melalui pertemuan rutin untuk menyamakan visi dalam mendidik siswa. Selain itu, upaya untuk memperoleh dukungan dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas yang lebih baik menjadi sangat penting agar kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih optimal. Dengan demikian, diharapkan proses pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia

Pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur dihadapkan pada berbagai problematika yang memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah, keluarga, dan pemerintah. Namun, dengan strategi yang tepat, dukungan yang memadai, serta komitmen dari semua pihak, problematika ini dapat diatasi. Sekolah tidak hanya harus fokus pada aspek pengajaran formal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan begitu, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur menghadapi sejumlah kendala. Tantangan utama meliputi kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama di rumah, keterbatasan fasilitas keagamaan di sekolah, serta kekurangan tenaga pendidik yang kompeten dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Orang tua lebih fokus pada pencapaian akademik, sementara sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan ibadah. Kurangnya guru profesional juga menghambat proses pembentukan karakter religius siswa.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah. Sekolah perlu meningkatkan fasilitas keagamaan dan memastikan adanya tenaga pendidik yang kompeten. Orang tua diharapkan lebih aktif mendukung pendidikan agama anak di rumah. Sementara itu, pemerintah berperan penting dalam menyediakan kebijakan dan pendanaan yang mendukung upaya pembentukan karakter religius di sekolah.

Dengan kolaborasi yang efektif dari semua pihak, siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter religius yang kokoh, sehingga menjadi individu yang bermoral, beretika, dan berintegritas tinggi. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan landasan nilai-nilai yang kuat.

SARAN

Guna mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu ada kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah. Sekolah perlu meningkatkan fasilitas keagamaan dan merekrut serta melatih guru yang kompeten dalam bidang keagamaan. Orang tua juga perlu lebih terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak-anak mereka, memberikan dukungan dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan pendanaan sangat penting untuk memastikan bahwa pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan dengan efektif.

Dengan upaya bersama dari semua pihak, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter religius yang kuat. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang bermoral, beretika, dan berintegritas tinggi di masa depan, mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan landasan nilai-nilai religius yang kokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 21-33.

- Aisyah, N., & Suratno. (2019). The Cultivation Of The Religious Values As Character Forming Students. *EDUTECH: Journal Of Education And Technology*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29062/edu.v3i1.2>
- al-Munawi, I. M. (1602). *Fayd al-Qadir*. mesir : Maktabah al-Misriyyah.
- al-Qahiri, A. F.-A.-M. (2012). *Bulughul Marom*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Qazwaini, I. M. (n.d.). *Ibnu Majah*. Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah-Faishal 'Isa al-Babi Al-Halabi.
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Perdana, R., Pratama, W. A., & Trian, E. (2022). Analysis of the Relationship of Religious Character, Perseverance and Learning Motivation of Junior High School Student. *JIECR: Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.233>
- Andi, A. A., Dyla, F. N., & DKK. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga dan Sekolah*. Indramayu: Cv. Adanu Bimata.
- Arifa, F. C. (2017). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Sd Negeri Wonokerto I Malang*. Malang: Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Sd Negeri Wonokerto I Malang .
- Arjusi, A., & Alfiana, R. (2023). The Relationship of Religious Character to Student Learning Outcomes in Elementary School. *Journal of Basic Education Research*, 4(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37251/jber.v4i2.422>
- Asy-Sya'rawi, M. M. (1999). *Tafsir asy-Sya'rawi*. Akhbar AlYaum.
- Astuti, A. D., & Suyatno, Y. (2020). The Strategy of Principal in Instilling Religious Character in Muhammadiyah Elementary School. *European Educational Researcher*, 3(2). Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1265950>
- Biantoro, O. F. (2019). Urgency of Islamic Religious Education Teachers in Character Building for Students in Junior High Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education /*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v3i2.83>
- Bukhari, A. A. (1969). *Shahih Bukhari*. saudi arabia: Al-Maktaba al-Salafiyah.
- Candra, B. Y. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam. *Istighna*, 134-153.
- Choli, I. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. *Problematika Pendidikan Karakter*, 57-72.
- Damopolii, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam Dan. *Tadbir, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 68-81.
- Dari, A. E., & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16-34.
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter (Penelitian di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang dan SMP Islam Terpadu). *Jurnal Qathruna*, 61-82.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 77-102.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Maryono. (2022). Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada Santri Sekolah Menengah. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 296-305.
- Muh. Hambali, E. Y. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 193-208.
- Mutiara, S. S., & Ain. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 4045 - 4052.
- Masturin, M. (2022). Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

Sourcebook. Sage Publications.

- Mustika, S. (2023). Pengamalan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Sebagai Penguatan Karakter. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 99–107. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.217>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- O’Leary, S. (2017). Graduates’ experiences of, and attitudes towards, the inclusion of employability-related support in undergraduate degree programmes; trends and variations by *Journal of Education and Work*. <https://doi.org/10.1080/13639080.2015.1122181>
- Rahma, N. D., Susiati, A. D., & Imam, T. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas. *El Bidayah, Jouenal Of Islamic Elementary Education*, 55-65.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, A. (2024, April Senin). Kegiatan Pembentukan Karakter. (M. I. Mazid, Interviewer)
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma. *Jurnal Promosi*, 36-49.
- Tamara, F., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Keberagaman Untuk Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(07), 530–540. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i07.475>
- Tambwe, M. A. (2019). Challenges facing the implementation of a competency-based education and training (CBET) system in Tanzanian technical institutions. *Education in Tanzania in the Era of Globalisation*
- Widodo, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2021*, 2077– 2081. .
- Yuliasri, O., Robe, M., & Narut, Y. F. (2022). Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Terhadap Perilaku Bullying Di Sdi Liang Wakal. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1). Retrieved from <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jlpd/article/view/2128/959>